

PENGETAHUAN DAN SKOR KETERAMPILAN SUAMI DALAM MELAKUKAN PIJAT OKSITOSIN SETELAH DIBERIKAN BIMBINGAN TENTANG PIJAT OKSITOSIN

Luh Komang Sriningsih¹, Regina Tedjasulaksana², Ni Komang Yuni Rahyani³

^{1,2,3}Poltekes Kemenkes, Denpasar, Indonesia

Korespondensi Penulis : sriningsihsulaksana01@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling sesuai untuk bayi dimana ASI mengandung zat-zat atau nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu cara untuk mengatasi masalah produksi dan pengeluaran ASI adalah dengan melakukan pijat oksitosin .

Tujuan: Mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan suami dalam melakukan pijat oksitosin.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 19 orang suami dari ibu nifas hari pertama sampai hari kedua yang bersalin di PMB di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I dan Gianyar II.

Hasil: Dari analisa data didapatkan hasil dari penelitian ini adalah dari 19 responden seluruh responden (100 %) memiliki tingkat pengetahuan baik dan dari 19 responden sebagian besar yaitu sebanyak 13 (68,4 %) responden terampil dan ada 6 (31,6 %) responden yang tidak terampil dalam melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas hari pertama sampai hari kedua di PMB wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I dan Gianyar II.

Simpulan: Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan suami dalam melakukan pijat oksitosin setelah diberikan bimbingan tentang pijat oksitosin. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan bidan dapat memberikan bimbingan pijat oksitosin kepada suami dan keluarga guna meningkatkan kualitas dalam pelayanan kebidanan khususnya pada masa nifas dan dalam mengatasi masalah ASI.

Kata kunci: Keterampilan, Menyusui, Pengetahuan, Pijat oksitosin

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan yang diproduksi oleh kelenjar payudara. Enam bulan pertama kehidupan, bayi hanya membutuhkan ASI sebagai asupan nutrisi terbaiknya (Azizah dan Rosyidah, 2019). Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Di Indonesia hampir semua ibu pernah menyusui bayinya. Namun menurut penelitian Hidayah dan Anggraini (2023) menyebutkan hanya 49,8% yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya ASI eksklusif merupakan salah satu cara

yang paling efektif untuk mencegah kematian bayi. Bayi-bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki kemungkinan 14 kali lebih kecil mengalami kematian pada enam bulan pertama dibandingkan dengan bayi yang tidak disusui (Dinas Kesehatan provinsi Bali, 2023). Angka kematian bayi di Indonesia dinilai masih cukup tinggi dibandingkan dengan negaranegara di Asia Tenggara, yaitu 34/1000 kelahiran hidup. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2022) angka kematian bayi di Bali sebesar 8,2 per 1000 kelahiran hidup. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan provinsi Bali

(2023) angka kematian bayi di provinsi Bali pada tahun 2023 meningkat menjadi 9,7/1000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi yang paling tinggi disebabkan oleh karena BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) dan kelahiran prematur. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2022) pemberian ASI eksklusif di Bali pada tahun 2022 adalah sebanyak 76,96%. Sedangkan pemberian ASI eksklusif di Bali pada tahun 2023 adalah sebanyak 78,1% dan di kabupaten Gianyar sebesar 79,6%. Kurangnya pengetahuan 2 ibu dan keluarga dapat menjadi penghambat dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sehingga peningkatan pengetahuan ibu dan keluarga sangat diperlukan (Dinas Kesehatan provinsi Bali, 2023).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran ASI. Hisapan bayi menyebabkan hipotalamus mengirimkan sinyal ke hipofisis posterior sehingga hormon oksitosin dilepaskan. Hormon oksitosin merangsang terjadinya let down reflex yang merangsang ASI keluar dari alveoli ke duktus lactiferus (Azizah dan Rosyidah, 2019).

Dalam penelitian Indrayani dan Anggita, (2019) disebutkan bahwa perawatan payudara dan pijat oksitosin dapat membantu memperlancar ASI. Perawatan payudara (breast care) merupakan cara untuk menstimulasi otot-otot payudara. Perawatan payudara yaitu membersihkan, merangsang puting, pijatan lembut pada payudara, dan melakukan kompres pada payudara. Selain berperan dalam meningkatkan produksi ASI, pijat oksitosin juga dapat memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi pembengkakan payudara, serta mengurangi sumbatan. Studi pendahuluan dilakukan pada 10 orang ibu nifas di UPTD Puskesmas Gianyar II. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan, sebagian besar ibu nifas, yaitu 8 orang (80%) ibu nifas mengalami masalah dalam pemberian ASI terkait 4 dengan masalah produksi ASI yang tidak lancar dan suami yang belum mengetahui tentang pijat

oksitosin. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengetahuan dan Skor Keterampilan Suami Dalam Melakukan Pijat Oksitosin Pada Ibu Post Partum di PMB Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gianyar I dan Gianyar II.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 19 orang suami dari ibu nifas hari pertama sampai hari kedua yang bersalin di PMB di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I dan Gianyar II. Instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan daftar tilik tentang pijat oksitosin. Pengolahan data atau analisa data menggunakan metode shapiro wilk dengan hasil nilai $p = 0,069$ sehingga cut off point yang digunakan adalah nilai mean dimana nilai mean pada penelitian ini adalah 89,84.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian dari penelitian ini dapat dijelaskan pada Tabel 1 Hasil dari analisa karakteristik responden didapatkan bahwa dari responden yang berjumlah 19 reponden, seluruhnya (100%) berusia 19-44 tahun. Sebagian besar tingkat pendidikan reponden adalah perguruan tinggi, yaitu sejumlah 14 responden (73,3%). Sebagian besar pekerjaan responden adalah karyawan swasta, yaitu sejumlah 11 responden (57,9%) dan sebagian besar jumlah anak responden adalah lebih dari satu yaitu sebanyak 12 responden (63,2%).

Tabel 2 Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah diberikan bimbingan tentang pijat oksitosin, seluruh responden, yaitu sebanyak 19 responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pijat oksitosin. Berdasarkan tabel 4 n tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah diberikan bimbingan tentang pijat oksitosin, sebagian besar responden yaitu sebanyak 13

responden (68,4%) terampil dalam melakukan pijat oksitosin dan enam responden (31,6%) tidak terampil melakukan pijat oksitosin.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subyek Penelitian

Variabel	f (%)
1. Umur	
Remaja	0 (0%)
Dewasa	19 (100%)
2. Pendidikan	
Dasar	0(0%)
Menengah	5 (26,3%)
Tinggi	14 (73,3%)
3. Pekerjaan	
Karyawan Swasta	11 (57,9%)
Wiraswasta	5 (26,3%)
PNS	3 (15,8%)
4. Jumlah anak	
1	7 (36,8%)
>1	12 (63,2%)
Total	19 (100)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Suami tentang Pijat Oksitosin

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	19	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	19	100

Tabel 3. Keterampilan Suami dalam Melakukan Pijat Oksitosin

Keterampilan	Frekuensi	Persentase (%)
Terampil	13	68,4
Tidak Terampil	6	31,6
Total	19	100

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” setelah seseorang melakukan penginderaan dengan panca inderanya terhadap suatu obyek tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain yaitu umur, tingkat pendidikan, dan juga pekerjaan (Wawan dan Dewi, 2019). Setelah diberikan bimbingan tentang pijat oksitosin, responden menjadi lebih mengetahui tentang pijat oksitosin. Hal ini dapat dari hasil penelitian yang terdapat pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa dari 19 responden, seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik setelah diberikan

bimbingan tentang pijat oksitosin. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah umur. Semakin cukup umur seseorang, tingkat kematangan dan kedewasaan dalam berfikir akan lebih baik, sehingga akan lebih mudah seseorang tersebut menerima suatu informasi (Wawan dan Dewi, 2019). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) berusia dewasa yaitu usia antara 19-44 tahun. Dalam hal ini responden sudah mampu menerima segala informasi tentang pijat oksitosin dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar

responden yaitu sebanyak 14 responden (73,3%) berpendidikan tinggi dan lima responden (26,7%) berpendidikan menengah. Pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan lebih mudah menerima informasi yang disampaikan (Wawan dan Dewi, 2019). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pekerjaan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadi tempat seseorang menerima suatu informasi. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden berkerja dan sebagian besar yaitu sejumlah 11 responden (57,9%) bekerja sebagai karyawan 51 swasta, lima responden (26,3%) bekerja sebagai wiraswasta, dan tiga responden (15,8%) bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS).

Menurut Bambang (2017) dalam Lutfianti dan Muslim (2024) keterampilan merupakan suatu kecakapan atau kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang diperoleh dari hasil pembelajaran praktek. Keterampilan juga merupakan suatu cara untuk memperoleh kemampuan cepat, cekat, dan tepat untuk menghadapi masalah (Hariyadin dan Nasihudin, 2021). Berdasarkan hasil uji normalitas dengan shapiro wilk, didapatkan nilai sinifikansi p adalah 0,069. Karena nilai $p > 0,05$ maka data pada penelitian ini berdistribusi normal. Apabila suatu data berdistribusi normal, maka cut off point yang digunakan adalah dengan menggunakan nilai mean dimana nilai mean pada penelitian ini adalah 89,84. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 dapat dilihat bahwa setelah diberikan bimbingan pijat oksitosin, sebagian besar responden terampil dalam melakukan pijat oksitosin, yaitu sebanyak 13 responden (68,4%), sedangkan responden yang tidak terampil dalam melakukan pijat oksitosin sebanyak enam responden (31,6%). Dari enam responden yang tidak terampil sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak lima orang dan satu orang berpendidikan tinggi. Dari hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lutfianti dan Muslim (2024) yang menyatakan bahwa

salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan adalah pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuan yang dimiliki dan semakin baik pula keterampilan dari orang tersebut. Selama periode penelitian, setiap responden mendapat bimbingan hanya satu kali sehingga masih ditemukan responden yang tidak terampil. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam Aryani dan Alyensi (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan seseorang dipengaruhi oleh proses pelatihan. Semakin sering seseorang melakukan pelatihan, semakin terampil pula seseorang tersebut melakukan suatu tindakan. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar paritas dari responden adalah multipara sebanyak 12 responden (63,2%) dimana responden tersebut termotivasi agar bayinya mendapatkan ASI yang cukup dan lebih baik dari anak sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitin Lutfianti dan Muslim (2024) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan seseorang. Semakin kuat motivasinya, maka semakin ingin seseorang tersebut dapat melakukan suatu tindakan atau keterampilan.

Peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dari penelitian ini. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa keterbatasan dalam melaksanakan penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah sampel yang tidak cukup banyak karena ada beberapa ibu hamil yang melahirkan di rumah sakit oleh karena kondisi tertentu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- a. Setelah diberikan bimbingan tentang pijat oksitosin seluruh suami dari ibu nifas hari pertama sampai hari kedua yang bersalin di PMB wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I dan Gianyar II memiliki pengetahuan yang baik tentang pijat oksitosin.

- b. Setelah diberikan bimbingan tentang pijat oksitosin Sebagian besar suami dari ibu nifas hari pertama sampai hari kedua yang bersalin di PMB wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I dan Gianyar II terampil melakukan pijat oksitosin.

5. Referensi

- Arini, D., Purnamayanthi, I., Karuniadi, M., and Sumawati, R. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan*, 1(3), 44–52.
- Armini, N. W., Sriasih, N. G. K., and Marhaeni, G. A. (2017). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah (A. Pramesta (ed.)).
- Andi. Yogyakarta Aryani, Y., and Alyensi, F. (2019). Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Upaya Memperbanyak Produksi Asi Melalui Pelatihan Bagi Para Bidan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 361–367. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.3680>
- Astini Dewi, L., Armini, N. W., and Sriasih, N. G. K. (2023). Perbedaan Kepuasan Ibu Menyusui dengan Pemberian Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin dan Sugestif) di Wilayah Kerja Puskesmas Tejakula I Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1). <https://doi.org/10.33992/jik.v11i1.2442>
- Azizah, N., and Rosyidah, R. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui* (S. B. Sartika & M. T. Multazam (eds.)). UMSIDA Press. Sidoarjo
- Delima, M., Arni, G., and Rosya, E. (2016). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu Menyusui Di Puskesmas Plus Mandiangin. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(4), 283–293. <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i4.1238>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2022*. Hariyadin, and Nasihudin. (2021). Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 733–743.
- Hidayah, A., and Anggraini, R. D. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi pada Ibu Nifas di BPM Noranita Kurniawati. *Journal of Education Research*, 4(1), 234–239. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.154>
- Sumaryanti, N. M. A., Lindayani, I. K., and Rahyani, N. K. Y. (2022). Hubungan Waktu Pertama Menyusui pada Ibu Post Seksio Sesaria dengan Kejadian Bendungan ASI. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 10(1). <https://doi.org/10.33992/jik.v10i1.1535>
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covis-19, Akses Layanan Kesehatan (R. Indra (ed.)). Penerbit ANDI. Yogyakarta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Walyani, E. S., and Purwoastuti, T. E. (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui*. PT Pustaka Baru. Yogyakarta
- Wawan, A., and Dewi. (2019). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta